

## KELEMBAGAAN USAHATANI PADI DI KABUPATEN BANTUL PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Istiti Purwandari<sup>1\*</sup>, Rizki Kurniawan<sup>2</sup>

1. Istiti Purwandari, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta, Indonesia
2. Rizki Kurniawan, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta, Indonesia
3. Email Korespondensi: [istiti.instiper@gmail.com](mailto:istiti.instiper@gmail.com)

### ABSTRACT

*The agricultural institutions involved in rice farming in Bantul Regency function as an interconnected system of organizations, regulations, and relationships that support production, management, and decision-making processes for more effective and sustainable farming. This study examines the role of various institutions, including government agencies, cooperatives, farmer groups, farmer associations, financial institutions, and middlemen, in supporting rice farming activities in Bantul, Yogyakarta Special Region, Indonesia. Using a qualitative approach with interviews, observations, and literature review, the research analyzes the roles and challenges faced by these institutions. Findings indicate that rice farming sustainability strongly depends on institutional support in production, distribution, and marketing. However, several issues remain, including limited agricultural technology, ineffective cooperative management, and dependence on middlemen in marketing activities. The study recommends strengthening agricultural institutions through policies and strategies that improve farmer welfare and ensure long-term sustainability of rice farming systems.*

**Keywords:** Bantul Regency; Farmer groups; Farmer institutions; Rice farming

### ABSTRAK

Kelembagaan pertanian dalam usahatani padi di Kabupaten Bantul berfungsi sebagai sistem yang terdiri atas organisasi, aturan, dan hubungan antar pihak yang mendukung proses produksi, pengelolaan, serta pengambilan keputusan agar kegiatan pertanian berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini mengkaji peran berbagai

lembaga, seperti instansi pemerintah, koperasi, kelompok tani, gabungan kelompok tani, lembaga keuangan, dan tengkulak dalam mendukung kegiatan usahatani padi di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka untuk menganalisis peran serta kendala yang dihadapi lembaga-lembaga tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan usahatani padi sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan dalam aspek produksi, distribusi, dan pemasaran. Namun, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan teknologi pertanian, pengelolaan koperasi yang kurang efektif, serta ketergantungan petani terhadap tengkulak dalam proses pemasaran hasil pertanian.

**Kata Kunci:** *Kemitraan, Kepuasan Petani; Pertanian Padi Organik*

## PENDAHULUAN

Usahatani padi merupakan sektor strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Kabupaten Bantul, yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dikenal sebagai salah satu sentra penghasil padi terbesar di wilayah tersebut. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2024 luas panen tanaman padi di Kabupaten Bantul mencapai 21.308,15 hektar dengan produktivitas rata-rata 53,88 kuintal per hektar (BPS DIY, 2025). Di tengah pencapaian tersebut, keberadaan kelembagaan petani menjadi penopang penting dalam mengatur, mendukung, dan mengembangkan kegiatan usahatani padi, baik dari sisi produksi, distribusi input, hingga pemasaran hasil panen. Kelembagaan seperti kelompok tani, Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani), koperasi tani, serta dukungan dari lembaga pemerintah dan non-pemerintah menjadi komponen yang tidak

terpisahkan dalam ekosistem pertanian padi di daerah ini (Harjanto et al., 2022).

Meskipun berbagai kelembagaan telah dibentuk dan berjalan dalam mendukung petani padi di Kabupaten Bantul, kenyataannya kelembagaan ini belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya partisipasi petani dalam kelembagaan yang ada, keterbatasan kapasitas kelembagaan dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan petani, serta kurang optimalnya koordinasi antar kelembagaan. Pada kenyataannya, kelembagaan yang ada, seperti kelompok tani dan Gapoktan, sering kali bersifat temporer dan hanya berfungsi ketika ada program pemerintah atau bantuan yang berlangsung. Setelah program selesai, kelembagaan tersebut cenderung tidak berkelanjutan dan tidak memberikan dampak signifikan dalam jangka panjang (Sentanu & Khoirunisa, 2020). Kajian tentang kelembagaan petani memang sudah cukup banyak dilakukan, namun sebagian besar bersifat teoritik atau tidak spesifik. Masih minim studi yang secara eksplisit memetakan dan menggambarkan keragaan kelembagaan usahatani padi secara rinci di tingkat kabupaten, khususnya di Kabupaten Bantul. Padahal, pemetaan kelembagaan secara jelas dapat memberikan pemahaman tentang peran strategis masing-masing lembaga dalam mendukung kegiatan usahatani. Penelitian diperlukan untuk mengisi celah pengetahuan tersebut dengan memberikan gambaran faktual tentang jenis kelembagaan yang ada, peran masing-masing lembaga, dan hambatan yang mereka hadapi dalam praktik di lapangan (Harjanto et al., 2022).

Kabupaten Bantul merupakan wilayah yang sangat strategis untuk dijadikan lokasi penelitian karena salah satu daerah penghasil padi utama di Yogyakarta. Luasan panen dan tingkat

produktivitas yang signifikan, potensi pertanian padi di daerah ini sangat besar. Keberhasilan sistem produksi tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis saja, melainkan juga dipengaruhi oleh efektivitas kelembagaan petani yang menjadi penggerak di tingkat akar rumput. Memahami bagaimana keragaan kelembagaan di Bantul menjadi langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas tata kelola dan pemberdayaan petani di wilayah ini (Oktarina et al., 2020). Penelitian bertujuan untuk menggambarkan kelembagaan apa saja yang ada di lokasi penelitian, serta peran dari setiap lembaga yang terlibat dan kendala yang dihadapi oleh masing-masing lembaga dalam mendukung kegiatan usahatani padi di Kabupaten Bantul. Dengan hasil pemetaan dan deskripsi yang mendalam, penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi penguatan kelembagaan petani yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan lokal (Basri et al., 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, yang merupakan lokasi utama untuk menganalisis kelembagaan yang terlibat dalam usaha tani padi. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengkaji struktur kelembagaan di Kabupaten Bantul dan menganalisis peran masing-masing lembaga dalam mendukung usaha tani padi. Metode ini sesuai untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai dinamika struktur dan fungsi lembaga serta dampaknya terhadap keberlanjutan sistem pertanian padi di daerah tersebut. Pendekatan kualitatif terbukti efektif dalam menggali kompleksitas sosial dan

kelembagaan di sektor pertanian (If'all et al., 2023). Penelitian tidak hanya akan memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika kelembagaan lokal, tetapi juga akan mengungkapkan kendala yang dihadapi. Pendekatan kualitatif dapat meningkatkan pemahaman tentang sosial yang kompleks di suatu komunitas pertanian (Abdussamad, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam mengenai struktur dan fungsi kelembagaan, serta bagaimana lembaga-lembaga tersebut berkontribusi terhadap keberlanjutan sistem pertanian padi di wilayah penelitian.

Penelitian mengumpulkan data melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan kajian literatur. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan terkait usaha tani padi, seperti petani dan anggota koperasi, untuk memperoleh wawasan lebih dalam mengenai kelembagaan pertanian (Jamshed, 2014). Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati dinamika sosial dan kelembagaan secara langsung di lapangan, memberikan pemahaman yang lebih mendetail dalam penelitian kualitatif (Kim et al., 2017). Kajian literatur dilakukan untuk mengkaji teori-teori kelembagaan yang relevan, memperkuat hasil penelitian dengan membandingkan temuan baru dengan penelitian sebelumnya (O'Neill & McGuirk, 2014). O'Neill dan McGuirk menekankan bahwa literatur yang relevan membantu memperluas pemahaman dan penelitian (O'Neill & McGuirk, 2014).

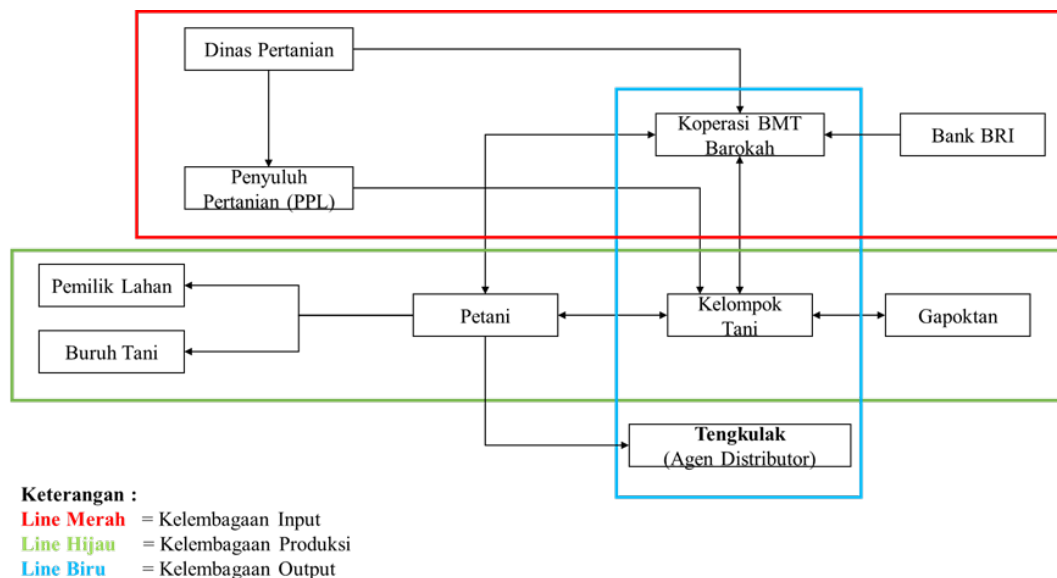
Analisis data menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola hubungan antar kelembagaan yang terlibat dalam usaha tani padi, seperti hubungan antara petani, koperasi, penyuluh, dan lembaga pemerintah. Menurut Miles dan Huberman proses analisis dilakukan secara berulang, mencakup langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan model analisis kualitatif (Ba', 2021). Pendekatan ini memungkinkan untuk menemukan temuan-temuan kunci yang berkaitan dengan keberlanjutan kelembagaan dalam sistem pertanian padi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keragaan Kelembagaan Usaha Tani Padi Desa Trimulyo

Sistem pertanian padi di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, memiliki struktur kelembagaan yang kompleks dan saling terhubung. Keberlanjutan pertanian di desa ini sangat bergantung pada peran berbagai lembaga yang terlibat, baik lembaga pemerintah, koperasi, kelompok tani, maupun lembaga keuangan. Setiap lembaga memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi untuk memastikan produktivitas pertanian tetap terjaga. Berikut ini adalah gambaran mengenai keragaan kelembagaan yang mendukung sistem pertanian padi di desa tersebut.



**Gambar 1. Keragaan Kelembagaan Usatani Padi Desa Trimulyo**

Gambar 1 menjelaskan bahwa sistem pertanian padi di Desa Trimulyo melibatkan berbagai lembaga yang saling berinteraksi

untuk mendukung kegiatan pertanian. Keragaan kelembagaan yang ada meliputi lembaga pemerintah, koperasi, kelompok tani, gapoktan, tengkulak, dan lembaga keuangan. Setiap lembaga ini memiliki peran khusus dalam mendukung keberlanjutan dan efisiensi input, produksi, dan distribusi hasil pertanian. Dinas Pertanian memberikan bantuan permodalan dan penyuluhan kepada petani, koperasi menyediakan pupuk dan layanan simpan pinjam, sementara tengkulak berperan sebagai perantara dalam distribusi hasil pertanian, menghubungkan petani dengan pasar. Penelitian menunjukkan bahwa kelembagaan yang terstruktur dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian dengan memperkuat hubungan antar lembaga dan mempercepat aliran informasi (Kenette et al., 2019).

Keragaan kelembagaan ini memperlihatkan bagaimana koordinasi antar lembaga memastikan sistem pertanian berjalan secara terintegrasi dan mendukung petani di tingkat lokal. Kolaborasi antara lembaga pemerintah, koperasi, dan kelompok tani memberikan dasar yang kuat bagi petani untuk mengakses sumber daya yang diperlukan, serta memperoleh informasi dan pelatihan yang dibutuhkan untuk meningkatkan hasil pertanian. Sistem kelembagaan yang mendukung pertanian sangat penting untuk menciptakan keberlanjutan dalam produksi pertanian dan kesejahteraan petani (Rieznik & Beom, 2018).

Pada usaha tani padi di Desa Trimulyo, kelembagaan yang ada melibatkan berbagai pihak yang berperan penting dalam mendukung keberlanjutan dan efektivitas pertanian. Dinas Pertanian Kabupaten Bantul berfungsi sebagai lembaga pemerintah yang memberikan dukungan berupa bantuan permodalan melalui koperasi dan penyuluhan pertanian. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang berada di desa berperan dalam memberikan pelatihan

langsung kepada kelompok tani untuk meningkatkan kemampuan teknis mereka dalam budidaya padi yang ramah lingkungan. Keterlibatan lembaga pemerintah dalam pengelolaan pertanian ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan pemerintah sangat berpengaruh terhadap produktivitas pertanian di tingkat lokal (Rieznik & Beom, 2018). Melalui pelatihan dan bantuan teknis, petani dapat memanfaatkan sumber daya secara optimal, serta mengurangi ketergantungan pada bahan kimia yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Keberadaan lembaga pemerintah seperti Dinas Pertanian menjadi sangat krusial dalam memastikan keberlanjutan pertanian di desa tersebut.

Koperasi BMT Barokah juga memainkan peran penting dalam menyediakan input pertanian dan akses keuangan bagi petani. Koperasi ini bekerja sama dengan pabrik pupuk untuk menyediakan pupuk organik yang diperlukan dalam budidaya padi, serta bermitra dengan BRI untuk memberikan layanan simpan pinjam. Keberadaan koperasi dalam sistem pertanian padi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa koperasi dapat meningkatkan akses petani terhadap modal dan sarana produksi, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas pertanian (Budi et al., 2021). Melalui akses keuangan yang mudah, petani di Desa Trimulyo dapat membeli peralatan pertanian yang dibutuhkan untuk meningkatkan hasil panen mereka. Selain itu, koperasi juga menjadi pusat informasi dan pendampingan bagi petani dalam menerapkan teknologi pertanian yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Dengan demikian, peran koperasi dalam sistem kelembagaan ini sangat vital dalam memastikan kesejahteraan petani dan keberlanjutan usaha tani padi.

Peran tengkulak dalam distribusi hasil pertanian sangat penting, terutama dalam menghubungkan petani dengan pasar.

Tengkulak berperan sebagai perantara yang dapat membantu petani memperoleh harga yang lebih baik, meskipun ketergantungan pada mereka bisa memengaruhi harga jual (Giller et al., 2021; Oanh et al., 2023). Tantangan yang dihadapi tengkulak, seperti koordinasi yang buruk, kurangnya pengetahuan, dan infrastruktur pasar yang tidak memadai, dapat menghambat efektivitas layanan distribusi (Issa et al., 2022). Tengkulak juga berperan dalam keberlanjutan pasar pertanian, dengan keterlibatan mereka yang lebih luas dalam transisi menuju sistem yang lebih berkelanjutan (Kanda et al., 2020). Tengkulak berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani, tantangan yang mereka hadapi harus menjadi perhatian untuk memperbaiki sistem distribusi pertanian. Para pemangku kebijakan perlu memahami dinamika ini untuk merumuskan strategi yang dapat meningkatkan efisiensi distribusi dan mendukung kesejahteraan petani. Hal ini juga penting untuk menciptakan kebijakan yang mendorong keberlanjutan dalam sektor pertanian.

Keragaan kelembagaan yang ada di Desa Trimulyo terdiri dari berbagai lembaga yang saling bekerja sama dalam mendukung input pertanian, produksi, dan distribusi hasil pertanian. Masing-masing lembaga memiliki peran penting yang saling melengkapi dalam menjaga keberlanjutan usaha tani padi. Beberapa kendala seperti keterbatasan modal, akses teknologi, dan ketergantungan pada tengkulak masih menjadi tantangan dalam mengoptimalkan sistem kelembagaan ini. Perlu adanya peningkatan kolaborasi antar lembaga dan pemberdayaan petani untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan memperkuat sistem pertanian padi yang ada (Darma et al., 2025). Dengan memperbaiki kelembagaan yang ada, diharapkan sistem pertanian padi di Desa Trimulyo dapat lebih efisien, produktif, dan berkelanjutan.

## Peran dan Kendala Kelembagaan pada Usaha Tani Desa Trimulyo

### Peran Kelembagaan

Peran kelembagaan pada usaha tani di Desa Trimulyo terlihat melalui fungsi organisasi petani, seperti kelompok tani dan gapoktan, dalam mengkoordinasikan produksi, menyediakan akses informasi, serta memfasilitasi bantuan sarana pertanian dan pembinaan teknis. Kelembagaan ini berperan penting dalam meningkatkan kapasitas petani melalui penyuluhan, memperkuat posisi tawar dalam pemasaran, serta mendorong penerapan teknologi budidaya yang lebih efisien. Melalui struktur dan aturan yang berlaku, lembaga-lembaga ini tidak hanya membantu petani mengurangi risiko produksi, tetapi juga menciptakan kolaborasi yang lebih kuat antar anggota, sehingga usaha tani padi di Desa Trimulyo dapat berjalan lebih terarah, berdaya saing, dan berkelanjutan.

**Tabel 1. Peran Kelembagaan dalam Usahatani**

Kelembagaan	Peran
Dinas Pertanian Kabupaten Bantul	Memberikan bantuan permodalan di awal pendirian koperasi dan memberikan bantuan benih kepada petani 2,5 Kg.
Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)	Penyuluhan pertanian, dan pelatihan kepada petani untuk meningkatkan kemampuan teknis dalam budidaya padi yang ramah lingkungan.
Koperasi BMT Barokah	Menyediakan akses ke input pertanian (seperti pupuk dan alat pertanian), layanan simpan pinjam, serta menjadi pusat informasi dan pendampingan bagi petani.
Kelompok Tani	Mengelola sumber daya pertanian secara kolektif (benih, pupuk, alat pertanian) dan berbagi informasi tentang teknik budidaya yang lebih baik antar petani.
Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani)	Menjadi wadah koordinasi yang menghubungkan petani dengan pemerintah atau lembaga lain untuk memfasilitasi akses pasar dan distribusi hasil pertanian.
Tengkulak (Agen Distributor)	Berperan sebagai perantara dalam distribusi hasil pertanian, menghubungkan petani dengan pasar,

---

dan membantu memasarkan produk mereka dengan harga yang wajar.

---

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Sistem pertanian padi di Desa Trimulyo menunjukkan kolaborasi yang penting antara berbagai institusi yang berperan signifikan dalam kegiatan pertanian. Dinas Pertanian Kabupaten Bantul memainkan peran vital dalam memberikan bantuan permodalan dan pendidikan pertanian kepada petani lokal, dengan penelitian yang menunjukkan bahwa layanan penyuluhan pertanian, khususnya dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), membantu petani mengadopsi praktik budidaya padi yang efisien (Mkodzongi & Spiegel, 2018; Ahmed & Mesfin, 2017). Layanan ini memberdayakan petani untuk mengadopsi metode inovatif, mengurangi ketergantungan pada input kimia, dan mempromosikan praktik pertanian yang berkelanjutan.

Koperasi, seperti BMT Barokah, menjadi jembatan antara petani dan input pertanian yang penting, menyediakan akses ke pupuk, pestisida, dan modal, yang meningkatkan produktivitas. Penelitian juga menunjukkan bahwa keanggotaan koperasi memfasilitasi peningkatan produktivitas dengan menawarkan sumber daya dan pelatihan yang mungkin sulit diperoleh petani secara individu (Zhang & Wu, 2023). Kemitraan dengan organisasi seperti PT. Pupuk Indonesia dan Bank BRI meningkatkan dukungan pertanian, yang semakin menekankan keterhubungan dalam komunitas. Kolaborasi efektif antara badan pemerintah, koperasi, dan petani berperan penting dalam menghilangkan hambatan akses terhadap input, yang membantu menstabilkan dan meningkatkan hasil pertanian di daerah pedesaan (Ahmed & Mesfin, 2017). Sistem pertanian di Trimulyo menjadi contoh tata kelola kolaboratif, yang menunjukkan bagaimana jaringan

institusional sangat penting untuk mempromosikan praktik berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Kelompok tani dan Gapoktan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan sistem pertanian padi di Desa Trimulyo. Kelompok Tani berfungsi dalam pengelolaan sumber daya pertanian secara kolektif, seperti pembagian benih, pupuk, dan alat pertanian. Kelompok ini bekerja bersama untuk memperbaiki sistem pertanian secara lebih efisien dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal (Abdul-Rahaman & Abdulai, 2018). Gapoktan berfungsi sebagai wadah yang menghubungkan petani dengan pemerintah atau lembaga lainnya dalam memfasilitasi akses pasar dan distribusi hasil pertanian. Koordinasi antar petani dalam kelompok tani memungkinkan distribusi hasil pertanian dilakukan dengan lebih terorganisir, sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa organisasi petani memungkinkan para petani untuk bekerja bersama dan memberikan manfaat bagi komunitas pedesaan (Ma et al., 2023). Tengkulak berperan penting dalam distribusi hasil pertanian di Desa Trimulyo. Tengkulak bertindak sebagai perantara antara petani dan pasar, serta membantu memasarkan produk mereka, termasuk beras, dengan harga yang wajar. Meskipun demikian, ketergantungan pada tengkulak juga memiliki dampak negatif terhadap petani karena tengkulak sering kali memiliki kontrol lebih besar dalam penetapan harga yang tidak selalu menguntungkan petani (Xhoxhi et al., 2018). Tengkulak yang memiliki alat pertanian modern, seperti *Combine Harvester*, memegang peran penting dalam proses panen yang lebih efisien. Namun, jumlah tengkulak di Desa Trimulyo terbatas hanya ada tiga, yang mengakibatkan ketergantungan yang cukup besar pada mereka.

### **Kendala Kelembagaan**

Kendala kelembagaan dalam usaha tani di Desa Trimulyo umumnya muncul dari lemahnya koordinasi antarpetani, rendahnya partisipasi dalam kegiatan kelompok, serta keterbatasan kapasitas manajerial pengurus kelembagaan. Akses terhadap informasi, teknologi, dan sumber permodalan seringkali belum merata, sehingga beberapa petani tidak sepenuhnya merasakan manfaat keberadaan organisasi tani. Hambatan lain seperti kurangnya regenerasi petani, ketergantungan pada bantuan pemerintah, serta minimnya dukungan fasilitas pendukung juga memperlemah fungsi kelembagaan. Kendala-kendala ini menyebabkan lembaga tani belum dapat bekerja secara optimal dalam mendukung peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani padi di Desa Trimulyo.

**Tabel 2. Kendala Kelembagaan dalam Usahatani**

<b>Kelembagaan</b>	<b>Kendala</b>
Dinas Pertanian Kabupaten Bantul Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)	Kendala anggaran dan akses terbatas ke infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung penyuluhan dan distribusi layanan pertanian Jumlah penyuluh terbatas, sehingga penyuluhan tidak dapat menjangkau semua petani. Keterbatasan dalam memberikan pelatihan dan informasi kepada petani.
Koperasi BMT Barokah	Pengelolaan keuangan dan manajerial yang kurang optimal. Lokasi koperasi yang jauh dari area pertanian menghambat akses petani. Keterbatasan alat panen (seperti Combine Harvester) untuk menangani proses pasca panen.
Kelompok Tani	Kurangnya akses ke teknologi pertanian yang lebih maju, serta terbatasnya pelatihan dan pengembangan keterampilan teknis petani dalam kelompok tani.
Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani)	Keterbatasan koordinasi antar anggota kelompok tani dan Gapoktan, yang menghambat efektivitas pengelolaan sumber daya dan pemasaran hasil pertanian.
Tengkulak (Agen Distributor)	Ketergantungan yang tinggi pada tengkulak menyebabkan petani terjebak dalam hubungan yang

tidak menguntungkan, karena tengkulak memiliki kontrol besar terhadap harga jual produk mereka.

---

*Sumber: Data Primer Tahun 2025*

Meskipun peran kelembagaan dalam mendukung usaha tani padi di Desa Trimulyo sangat besar, terdapat sejumlah kendala kelembagaan yang menghambat efektivitas sistem pertanian ini. Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh petani adalah keterbatasan dalam menggunakan alat pertanian yang disediakan oleh kelompok tani, seperti drone dan mesin penanam padi. Meskipun alat tersebut sudah tersedia, petani tidak dapat menggunakannya secara maksimal karena keterbatasan pengetahuan dan akses pelatihan yang memadai. Petani yang kesulitan mengakses pelatihan teknologi pertanian yang lebih maju ini sering kali masih menggunakan cara tradisional dalam bertani, yang mengurangi efisiensi dan produktivitas (Adam et al., 2021; Cui & Wang, 2023; Huo et al., 2022). Lokasi kantor koperasi BMT Barokah yang jauh dari area pertanian membuat petani kesulitan untuk mengakses layanan koperasi secara langsung. Koperasi yang hanya beroperasi dari jam 08.00 hingga 16.00 WIB, Senin hingga Jumat, juga menghambat petani yang memiliki jadwal kerja yang padat untuk memanfaatkan layanan koperasi secara maksimal.

Koperasi BMT Barokah juga menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan dan manajerial. Beberapa pengurus koperasi masih kekurangan kompetensi dalam hal pengelolaan keuangan, manajemen, dan pemasaran (Mohammed, 2015; Soetrisno et al., 2019). Keterbatasan sumber daya manusia yang terampil dalam pengelolaan koperasi menyebabkan koperasi tidak dapat memberikan layanan maksimal kepada petani (Kenkel & Crossan, 2019). Koperasi juga hanya dapat membeli hasil pertanian dan mengelolanya menjadi beras, namun keterbatasan alat panen seperti *Combine Harvester* menyebabkan koperasi tidak dapat

menangani proses panen secara langsung, yang menjadi kendala dalam meningkatkan efisiensi produksi (He & Chen, 2024). Hal ini membuat koperasi tidak dapat mengoptimalkan peran mereka dalam proses pasca panen dan distribusi hasil pertanian.

Penyuluh pertanian juga menghadapi tantangan dalam jumlah yang terbatas. Saat ini, jumlah penyuluh yang ada masih kurang sehingga dalam pemberian materi dan pendampingan kepada petani, penyuluhan belum dapat dilakukan secara optimal. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang ada hanya mampu menjangkau sebagian kecil dari petani yang ada, sementara banyak petani yang belum mendapatkan bimbingan teknis yang dibutuhkan. Penyuluhan pertanian yang efektif menjadi sangat terbatas, dan petani sering kali kekurangan informasi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian mereka. Penelitian menunjukkan bahwa rasio petani terhadap penyuluh yang tinggi menghambat efektivitas layanan penyuluhan, menyebabkan keterbatasan dalam penyampaian informasi dan teknologi kepada petani (Mapiye et al., 2021).

Tengkulak yang ada di Desa Trimulyo, meskipun berperan penting dalam distribusi hasil pertanian, juga menjadi kendala bagi petani. Di desa ini hanya terdapat tiga tengkulak besar yang menguasai alat pertanian modern, seperti *Combine Harvester*, yang membuat petani sangat bergantung pada mereka untuk proses panen. Ketergantungan yang besar pada tengkulak menyebabkan petani terjebak dalam hubungan yang tidak menguntungkan, karena tengkulak memiliki kendali lebih besar atas harga jual produk mereka. Tengkulak, meskipun membantu mendistribusikan hasil pertanian, seringkali menurunkan harga jual beras dengan alasan kontrol pasar. Hal ini membuat harga yang diterima petani

tidak sesuai dengan harga pasar yang seharusnya (Odsinada et al., 2023).

Kendala yang dihadapi dalam sistem kelembagaan usaha tani padi di Desa Trimulyo meliputi akses terbatas ke alat pertanian, keterbatasan pengelolaan koperasi, kurangnya jumlah penyuluh pertanian, dan ketergantungan pada tengkulak yang memengaruhi harga jual produk pertanian. Untuk itu, diperlukan peningkatan kompetensi pengurus koperasi, pelatihan teknis bagi petani, peningkatan jumlah penyuluh, dan pengaturan pasar dan distribusi yang lebih transparan agar sistem pertanian ini dapat berfungsi lebih optimal dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa berhasil memetakan kelembagaan yang terlibat dalam usaha tani padi di Desa Trimulyo, Kabupaten Bantul, dan menganalisis peran serta tantangan yang dihadapi oleh masing-masing lembaga. Meskipun berbagai kelembagaan telah berperan dalam mendukung pertanian, masih terdapat kendala, seperti keterbatasan teknologi, ketergantungan pada tengkulak, dan kapasitas kelembagaan yang belum optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menggambarkan dinamika kelembagaan pertanian padi yang dapat dijadikan referensi bagi kebijakan penguatan kelembagaan yang lebih efektif.

## **SARAN**

Bagi pemerintah, perlu meningkatkan koordinasi antara lembaga-lembaga terkait untuk memperkuat dukungan terhadap petani, terutama dalam hal teknologi dan pelatihan. Pengelola koperasi disarankan untuk meningkatkan kapasitas manajerial dan

keuangan agar dapat melayani petani dengan lebih optimal. Petani juga disarankan untuk aktif dalam kelompok tani dan Gapoktan serta mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan. Penelitian lebih lanjut dapat menggali peran lembaga keuangan dalam keberlanjutan kelembagaan pertanian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Rahaman, A., & Abdulai, A. (2018). Do farmer groups impact on farm yield and efficiency of smallholder farmers? Evidence from rice farmers in northern Ghana. *Food Policy*, 81, 95–105. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2018.10.007>
- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Adam, L., Jin, J., Khan, A., Hussain, J., & Sophia, T. T. (2021). A Study of the Adoption of Technology in Agriculture: Evidence from the Indonesian Paddy-Rice Farmer. In *Cutting-edge Research in Agricultural Sciences Vol. 12* (pp. 105–124). Book Publisher International (a part of SCIENCEDOMAIN International). <https://doi.org/10.9734/bpi/cras/v12/2487F>
- Ba', S. (2021). *Qualitative Data Analysis*. IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-6622-0.ch010>
- Basri, Z., Bulkis, S., Arsyad, M., & Bdr, M. F. (2023). Identifying Agribusiness Institutions and their Role in Increasing Cocoa Production: Evidence from Polewali Mandar, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(1), 53–59. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180105>
- BPS DIY. (2025). *Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DI Yogyakarta Tahun 2024*.
- Budi, F. T., Fonteh, A. A., & Manu, I. N. (2021). Role of agricultural cooperatives in rural development in the era of liberalization in the North West and South West regions of Cameroon. *Journal*

- of Agricultural Extension and Rural Development*, 13(1), 69–81.  
<https://doi.org/10.5897/JAERD2020.1211>
- Cui, L., & Wang, W. (2023). Factors Affecting the Adoption of Digital Technology by Farmers in China: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 15(20), 14824.  
<https://doi.org/10.3390/su152014824>
- Darma, R., O'Connor, P., Akzar, R., Tenriawaru, A. N., & Amandaria, R. (2025). Enhancing Sustainability in Rice Farming: Institutional Responses to Floods and Droughts in Pump-Based Irrigation Systems in Wajo District, Indonesia. *Sustainability*, 17(8), 3501. <https://doi.org/10.3390/su17083501>
- Giller, K. E., Delaune, T., Silva, J. V, Descheemaeker, K., van de Ven, G., Schut, A. G. T., van Wijk, M., Hammond, J., Hochman, Z., Taulya, G., Chikowo, R., Narayanan, S., Kishore, A., Bresciani, F., Teixeira, H. M., Andersson, J. A., & van Ittersum, M. K. (2021). The future of farming: Who will produce our food? *Food Security*, 13(5), 1073–1099. <https://doi.org/10.1007/s12571-021-01184-6>
- Harjanto, P., Fahmid, I. M., Ali, S., & Demmallino, E. B. (2022). Institutional development of farmers through agricultural area-based corporations in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1114(1), 1–7.  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1114/1/012039>
- He, Y., & Chen, Y. (2024). The Impact of Agricultural Cooperatives on Farmers' Agricultural Revenue: Evidence from Rural China. *Sustainability*, 16(24), 10979.  
<https://doi.org/10.3390/su162410979>
- Huo, Y., Ye, S., Wu, Z., Zhang, F., & Mi, G. (2022). Barriers to the Development of Agricultural Mechanization in the North and Northeast China Plains: A Farmer Survey. *Agriculture*, 12(2), 287. <https://doi.org/10.3390/agriculture12020287>
- If'all, Unsunnidhal, L., & Hakim, I. (2023). Tumbuh Bersama: Mendukung Pertanian Lokal, Ketahanan Pangan, Kelestarian Lingkungan, dan Pengembangan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(05), 364–373.  
<https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.376>

- Issa, I., Munishi, E., & Mubarack, K. (2022). Constraints to intermediaries' role in provision of market and marketing services for urban fresh fruits and vegetables supply chain. *Business Education Journal*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.54156/cbe.bej.11.1.328>
- Kanda, W., Kuisma, M., Kivimaa, P., & Hjelm, O. (2020). Conceptualising the systemic activities of intermediaries in sustainability transitions. *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 36, 449–465. <https://doi.org/10.1016/j.eist.2020.01.002>
- Kenette, F. M., Guillaume, H. F. F., & Mathias, F. F. (2019). Role of farmers organizations to agricultural development in Mezam Division, Cameroon. *Journal of Agricultural Extension and Rural Development*, 11(8), 139–148. <https://doi.org/10.5897/JAERD2018.1069>
- Kenkel, P., & Crossan, Z. (2019). Human Resource Management in Agricultural Cooperatives. *Journal of Cooperatives*, 34(1), 1–30.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Ma, W., Marini, M. A., & Rahut, D. B. (2023). Farmers' organizations and sustainable development: An introduction. *Annals of Public and Cooperative Economics*, 94(3), 683–700. <https://doi.org/10.1111/apce.12449>
- Mapiye, O., Makombe, G., Molotsi, A., Dzama, K., & Mapiye, C. (2021). Towards a Revolutionized Agricultural Extension System for the Sustainability of Smallholder Livestock Production in Developing Countries: The Potential Role of ICTs. *Sustainability*, 13(11), 5868. <https://doi.org/10.3390/su13115868>
- Oanh, N., Thuy, D., & Trang, N. (2023). Traditional and Modern Distribution Channels for Vegetables in Vietnam: A Case Study in Hanoi City. *Vietnam Journal of Agricultural Sciences*, 6(3), 1846–1860. <https://doi.org/10.31817/vjas.2023.6.3.03>

- Odsinada, A. M., Hermosura, J. C. D., Vigonte, F. G., & Abante, M. V. (2023). The Impact of Middlemen on the Livelihood and Income of Rice Farmers in Selected Barangay of Guimba, Nueva Ecija. *SSRN Electronic Journal*.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.4459104>
- Oktarina, S., Hakim, N., Junaidi, Y., & Zainal, A. (2020). The role of communication and farmer institutional urgency in the agriculture development program. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(11), 266–276.  
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i11.2188>
- O'Neill, P., & McGuirk, P. (2014). Qualitative methods in socio-spatial research. In *Handbook of Research Methods and Applications in Spatially Integrated Social Science*. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9780857932976.00018>
- Rieznik, S., & Beom, L. H. (2018). The Role of Government in Agricultural and Rural Development: Review of Agricultural Policies in Ukraine after Independence with a Look at the EU and South Korea Experience. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 8(2), 132–145.  
<https://doi.org/10.18488/journal.1005/2018.8.2/1005.2.132.145>
- Sentanu, I. G. E. P. S., & Khoirunisa, M. (2020). Can Institutional Capacity Building Improve Farmer's Welfare? A case study of farmers' association of water users in Malang Regency. *Proceedings of the 2nd Annual International Conference on Business and Public Administration (AICoBPA 2019)*, 298–302.  
<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.201116.057>
- Soetriono, S., Soejono, D., Zahrosa, D. B., Maharani, A. D., & Hanafie, S. R. (2019). Strategy and Policy for Strengthening the Agricultural Cooperative Business in East Java, Indonesia. *Journal of Socioeconomics and Development*, 2(1), 12–22.  
<https://doi.org/10.31328/jsed.v2i1.886>
- Xhoxhi, O., Pedersen, S. M., & Lind, K. M. (2018). How does the intermediaries' power affect farmers-intermediaries' trading relationship performance? *World Development Perspectives*, 10–12, 44–50. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2018.09.004>